

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA *PODCAST*
DEDDY CORBUZIER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

**REGITA SHOFIA RALIN
NPM 1813041035**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA *PODCAST* DEDDY CORBUZIER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh

REGITA SHOFIA RALIN

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam *podcast* Deddy Corbuzier dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam *podcast* Deddy Corbuzier dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah *podcast* Deddy Corbuzier: *Close The Door*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Kajian alih kode dan campur kode dalam penelitian ini meliputi bentuk dan faktor penyebab. Berdasarkan penelitian, terdapat bentuk alih kode eksternal sebanyak 21 data. Alih kode eksternal berlangsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya. Faktor penyebabnya adalah penutur, mitra tutur, dan perubahan situasi. Terdapat juga peristiwa campur kode dengan total 123 data dalam bentuk kata sebanyak 36 data, frasa sebanyak 40 data, baster sebanyak 4 data, perulangan kata sebanyak 3 data, ungkapan atau idiom sebanyak 1 data, dan klausa sebanyak 39 data. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Kaitan dengan materi pembelajaran, alih kode dan campur kode yang terdapat dalam *podcast* Deddy Corbuzier dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta kontekstual. Kaitan dengan bahan ajar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam pelajaran menulis teks negosiasi.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, podcast Deddy Corbuzier*

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA *PODCAST*
DEDDY CORBUZIER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Oleh

REGITA SHOFIA RALIN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA
PODCAST DEDDY CORBUZIER DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA.**

Nama Mahasiswa : *Regita Shofia Rafin*

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813041035**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 1



Dr. Sumarti, M.Hum.

NIP 197003181994032002

Pembimbing 2



Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

NIP 196012141984032002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, M.Hum.

NIP 197003181994032002

MENGENSAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sumarti, M.Hum.**



Sekretaris : **Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Eka Sofia Agustina, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



 **Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 Juli 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Regita Shofia Ralin
NPM : 1813041035
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode pada *Podcast* Deddy Corbuzier dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 25 Juli 2024



Regita Shofia Ralin
NPM 1813041035

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 28 Mei 2001.

Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan bapak Sutarman dan Ibu Anita. Penulis memulai

pendidikan di TK Al-Islam. Setelah lulus dari Taman Kanak-

Kanak tahun 2006, penulis melanjutkan ke SD Negeri 01

Kibang Budi Jaya yang diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian, melanjutkan ke

SMP Negeri 02 Lambu Kibang yang diselesaikan pada tahun 2015. Selanjutnya,

di SMA Negeri 1 Pagar Dewa yang diselesaikan tahun 2018.

Tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk

Perguruan Tinggi (SBMPTN). Pada tahun 2021 penulis melaksanakan Kuliah

Kerja Nyata (KKN) di Desa Dwikora Jaya, Kecamatan Gunung Agung,

Kabupaten Tulang Bawang Barat, dan juga melaksanakan Pengenalan Lapangan

Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 01 Gunung Agung, Tulang Bawang Barat.

MOTTO

وُسْعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Qs. Al-Baqarah ayat 286)

“bahwa setiap keraguan dan ketakutan terkadang harus dihadapi agar kamu tahu seberapa besar kapasitas diri yang kamu miliki dalam menghadapi keraguan dan ketakutan yang selalu menghantui”

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan nikmat yang diberikan dalam kehidupanku. Nikmat yang membuatku selalu belajar untuk bersabar dan bersyukur dalam menjalani sepaggal warna kehidupan dengan berbagai rasa. Penulis persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang tersayang.

1. Orangtuaku tercinta, Ibu Anita dan Bapak Sutarman yang senantiasa berjuang dengan tetesan peluh yang menetes ke bumi, berdoa tanpa henti, dan mendidikku dengan penuh cinta. Semoga Allah Swt. membalas setiap ketulusan Ibu dengan kebahagiaan di surga-Nya kelak.
2. Sepupuku tersayang Davira Salsabila Putri yang selalu memberikan dukungan moral, semangat, dan doa agar tercapai cita-citaku.
3. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan menanti keberhasilanku.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mampu membawaku menemukan hal-hal baru, ilmu-ilmu baru, pengalaman baru, orang-orang baru yang tentunya mampu membuatku untuk terus selalu belajar mengenai banyak hal.

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah Swt. atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode pada Podcast Deddy Corbuzier dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat akademik yang harus dipenuhi untuk dapat mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan. Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa ada dukungan, bimbingan, doa, dan motivasi dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong terwujudnya skripsi ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya.
2. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasihat, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
3. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku penguji sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam perbaikan skripsi ini.

4. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasihat, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
5. Bapak Munaris, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen, serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat dan motivasi selama menempuh studi.
7. Orang tuaku tercinta, Ibu Anita dan Bapak Sutarman yang selalu memberikan kasih sayang, nasihat, motivasi, dan doa. Orang tua hebat yang selalu menjadi penyemangat saya, terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan saya. Ibu harus selalu ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup saya.
8. Adik sepupuku tersayang yang selalu menghiburku, memberikan semangat, dan doa.
9. Sahabat terdekat dan seperjuangan, Rani, Rinta, Helina, Annisa, Lingga, Debby, Oji, Davito, Heny, yang selalu memberikan semangat, doa, dukungan, dan bantuan kepadaku. Terima kasih atas pengalaman yang kalian berikan.
10. Orang terkasih Teguh Maulana yang selalu ada dan tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan serta bantuan baik itu tenaga, serta pikiran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandarlampung, 25 Juli 2024

Regita Shofia Ralin

NPM 1813041035

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Sociolinguistik	7
2.2 Variasi Bahasa	8
2.3 Kedwibahasaan.....	11
2.4 Alih Kode	11
2.5 Bentuk-bentuk Alih Kode.....	12
2.6 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	12
2.7 Campur Kode	13
2.8 Bentuk-Bentuk Campur Kode	14

2.9 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	15
2.10 Konteks.....	16
2.11 Unsur-Unsur Konteks.....	16
2.12 Peranan Konteks dalam Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode	17
2.13 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	18
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4 Teknik Analisis Data	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian.....	27
4.2 Pembahasan	37
4.2.1 Alih Kode	37
4.2.2 Bentuk Campur Kode	46
4.2.3 Implikasi Hasil Penelitian.....	81
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	88
5.1 Simpulan.....	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR SINGKATAN

1. Dt : Data
2. AK : Alih Kode
3. AKI : Alih Kode Internal
4. AKE : Alih Kode Eksternal
5. P : Penutur
6. MT : Mitra Tutur
7. HT : Hadirnya Orang Ketiga
8. PS : Perubahan Situasi
9. BT : Berubahnya Topik Pembicaraan
10. CK : Campur Kode
11. Kt : Kata
12. Fr : Frasa
13. Bs : Baster
14. PK : Perulangan Kata
15. Ukp : Ungkapan
16. Kl : Klausa
17. LB : Latar Belakang
18. Kb : Kebahasaan
19. Ing : Inggris
20. Jw : Jawa

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Alih Kode dan Campur Kode	24
4.1. Bentuk Alih Kode pada <i>Pocast</i> Deddy Corbuzier	27
4.2. Rekapitulasi Bentuk Alih Kode pada Tuturan <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier....	30
4.3. Rekapitulasi Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode pada Tuturan <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier.....	31
4.4. Campur Kode Berbentuk Kata.....	31
4.5. Campur Kode Berbentuk Frasa.....	32
4.6. Campur Kode Berbentuk Baster.....	34
4.7. Campur Kode Berbentuk Ungkapan.....	34
4.8. Campur Kode Berbentuk Perulangan Kata.....	34
4.9. Campur Kode Berbentuk Klausa.....	34
4.10. Rekapitulasi Bentuk Campur Kode pada Tuturan <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier.....	36
4.11. Rekapitulasi Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Tuturan <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier	37

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah lambang bunyi yang bersistem, bersifat arbitrer, memiliki muatan makna sehingga secara praktis berguna untuk memfasilitasi anggota masyarakat dalam kegiatan berinteraksi, mengidentifikasi diri, serta bekerja sama satu sama lain (Kridalaksana dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007). Oleh karena itu, dengan kehadiran bahasa, terjalin komunikasi antarindividu satu sama lain, dan melalui bahasa itu semua informasi yang dikirimkan oleh lawan bicara dapat dipahami. Indonesia memiliki macam dan ragam bahasa, setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa yang menggambarkan ciri khas daerah tersebut. Maka dari itu tidak heran jika banyak masyarakat yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa yaitu di luar bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.

Bahasa selain digunakan untuk menyalurkan rekaman unsur dan nilai kebudayaan, juga dapat dimanfaatkan sebagai alat atau penerus kebudayaan itu sendiri. Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing ketiganya memiliki kedudukan dan fungsinya tersendiri. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa asing digunakan pada acara formal internasional, nonformal internasional dan nonformal dalam kegiatan berinteraksi sebagai sarana perhubungan antar bangsa. Sedangkan bahasa daerah menjadi simbol sebuah kekayaan budaya nasional yang harus dilestarikan (Chaer dan Agustina, 2010).

Keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi dan berinteraksi di daerahnya menyebabkan munculnya

kontak bahasa. Hal yang timbul dari sebuah kontak bahasa ini yaitu munculnya masyarakat bilingual atau kedwibahasaan (Chaer,2007). Bilingualisme atau kedwibahasaan adalah sebuah kemampuan seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Kehadiran bilingualisme ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa ahli kode dan campur kode. Alih kode merupakan peralihan penggunaan dari bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya Ohoiwutun (dalam (Yusnan dkk., 2020). Campur kode terjadi saat seorang dwibahasawan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa satu ke bahasa yang lain (Aslinda dan Syafyahya, 2007).

Peristiwa alih kode dan campur kode sangat sering kita jumpai, peristiwa ini biasa terjadi saat kegiatan interaksi masyarakat seperti di lingkungan masyarakat, kampus, sekolah, pasar, pusat perbelanjaan, bahan bacaan, gelar wicara dan film. Salah satunya pada media elektronik, khususnya gelar wicara. Di Indonesia saat ini semakin banyak media yang mengadakan gelar wicara. Gelar wicara di Indonesia pada dasarnya memberikan informasi, pengetahuan serta pengalaman seseorang. Gelar wicara yang berkualitas salah satunya terdapat pada *chanel* youtube Deddy Corbuzier. Program gelar wicara ini merupakan sebuah acara yang berisi sebuah informasi, pengetahuan serta pengalaman kehidupan seseorang yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan. Para narasumber dalam acara ini diberikan kesempatan memaparkan pengalaman yang sebenarnya terjadi. Hal ini sangat positif dan dapat menjadikan pendengar atau penonton menjadi termotivasi untuk melakukan hal baik, maupun menghindari kejadian serupa.

Pembawa acara yang multilingual juga memiliki peran penting dalam sebuah peristiwa alih kode dan campur kode, Deddy Corbuzier selaku pembawa acara dan narasumbernya sama-sama memiliki kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih (kedwibahasawan). Deddy Corbuzier membawakan acara menggunakan bahasa yang baik, lugas dan sesekali menyisipkan pembicaraan menggunakan bahasa asing. Hal ini lah yang menjadikan sebuah acara berjalan dengan baik, pembawa acara dan narasumber tidak terlalu formal

dalam menggunakan bahasa sehingga informasi yang disampaikan dapat maksimal. Contoh dialog alih kode dan campur kode pada Podcast Deddy Corbuzier sebagai berikut:

- 1) Cinta : “Oh, *I see, did you watch*”? (Dt-1/AK/AKE-1/P/Ing)
Deddy : “Aku tau, kamu kan laporan aku dulu”.

- 2) Cinta : “Untuk menjadi orang yang positif itu memang butuh proses dan butuh sesuatu yang *nge-break* kita dulu, menghancurkan hati kita, dan menghancurkan pikiran kita”. (Dt-3/CK/Bs-1/Kb/Ing)

Tuturan pada data (Dt-1/AK/AKE-1/P/Ing) terdapat peristiwa alih kode *eksternal* yang dituturkan oleh Cinta. Hal ini terlihat pada tuturan alih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang ada pada tuturan data (Dt-1/AK/AKE-1/P/Ing). Cinta menggunakan bahasa Inggris untuk berbicara dalam tuturan data (Dt-1/AK/AKE-1/P/Ing) yang artinya “Aku tahu, apakah kamu menonton?” kemudian Deddy menjawabnya menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadilah alih kode eksternal. Faktor yang melatarbelakangi Cinta melakukan alih kode adalah mencoba menjelaskan maksud tuturannya. Berbeda dengan (Dt-1/AK/AKE-1/P/Ing), (Dt-3/CK/Bs-1/Kb/Ing) merupakan contoh adanya campur kode. Campur kode yang dilakukan Cinta berbentuk kata, seperti tuturan berikut, “*nge-break*” yang berarti merusak. Cinta melakukan campur kode bahasa Inggris saat sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Penggabungan dari bahasa asing dan unsur bahasa Indonesia disebut baster. Campur kode baster yang dilakukan Cinta dalam peristiwa tutur pada data disebabkan oleh faktor kebahasaan karena Cinta menggunakan pilihan kata asing yang populer. Hal tersebut menunjukkan kemampuan yang lebih dari penutur dalam berbahasa untuk menjelaskan maksud tuturannya.

Penelitian sebelumnya mengenai alih kode dan campur kode sudah dilakukan oleh Ronaldo Fida Costa (2017) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas” dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan adanya alih kode *intern* dan *ekstern*. Selanjutnya, ditemukan

campur kode berbentuk frasa, klausa, kata, perulangan kata, baster, dan ungkapan. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut dapat terjadi ialah faktor penutur dan faktor yang menyebabkan campur kode tersebut dapat terjadi ialah faktor latar belakang sikap penutur. Selain itu, penelitian lain tentang alih kode dan campur kode juga sudah diteliti oleh Cornellia Herrawati (2020) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Akun Instagram Maudy Ayunda dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan adanya bentuk alih kode *intern* dan campur kode yang paling dominan berbentuk klausa.

Kajian mengenai alih kode dan campur kode dirasa sangat menarik dan penting bagi peneliti untuk diteliti karena menyangkut fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat yang bisa menggunakan sisipan bahasa daerah maupun bahasa asing dalam berinteraksi dan berkomunikasi, jelas hal ini penting untuk diketahui supaya tidak ada kesalahpahaman makna dalam sebuah tuturan. Terlebih percakapan antarpenerut dengan berbagai kemampuan bahasa dan latar belakang sosial berpartisipasi lebih dari sekadar percakapan sehingga bahasa yang dipahami dan digunakan oleh penutur juga dapat dimengerti oleh mitra tuturnya. Hal tersebut benar-benar menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia yang multilingual.

Implikasi hasil temuan penelitian ini bertumpu pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester ganjil, khususnya KD 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi dan 4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan. Maka dari itu, judul penelitian ini “*Alih Kode dan Campur Kode pada Podcast Deddy Corbuzier dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode pada *podcast* Deddy Corbuzier dengan Cinta Laura dan Widy?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk dan faktor penyebab campur kode pada *podcast* Deddy Corbuzier dengan Cinta Laura dan Widy?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada *podcast* Deddy Corbuzier dengan Cinta Laura dan Widy.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada *podcast* Deddy Corbuzier dengan Cinta Laura dan Widy.
3. Mendeskripsikan implikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil temuan penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis, yaitu untuk memperkaya bahan referensi dan dapat meningkatkan pengetahuan di bidang sosiolinguistik, khususnya di bidang alih kode dan campur kode, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya di bidang bahasa dan pembelajaran bahasa di SMA.

2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan tambahan dalam kajian sosiolinguistik mengenai alih kode dan campur kode. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA,

hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan dapat dimanfaatkan untuk merumuskan rencana dan strategi yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Terdapat ruang lingkup dalam penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Data dalam penelitian ini adalah peristiwa alih kode dan campur kode pada *podcast* Deddy Corbuzier.
2. Sumber data yang digunakan ialah tuturan pada kanal *Youtube podcast* Deddy Corbuzier episode bersama Cinta Laura dan Widy.
3. Jenis alih kode yang terdiri dari alih kode ekstern. Jenis-jenis campur kode yang terdiri dari penyisipan unsur berwujud kata, penyisipan unsur berwujud frasa, penyisipan unsur berwujud baster, penyisipan unsur berbentuk ungkapan atau idiom, penyisipan unsur berwujud perulangan kata, dan penyisipan unsur berwujud klausa.
4. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang terdiri dari penutur, mitra tutur, dan perubahan situasi. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdiri dari latar belakang sikap penutur dan kebahasaan.
5. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner. Studi tentang bahasa dan penggunaan bahasa dalam masyarakat dikenal sebagai sociolinguistik. Berdasarkan namanya, sociolinguistik adalah perpaduan antara dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik karena itu sociolinguistik berkaitan erat dengan kajian tersebut (Chaer, 2010). Dapat secara mudah dipahami bahwa sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat (Aslinda & Syafyaha, 2014). Sociolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Rokhman, 2013). Fishman (Chaer, 2010) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian perihal ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa dan pengguna bahasa, karena ketiga faktor ini selalu selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah dalam suatu masyarakat tutur. Nababan (dalam (Chaer, 2010) berpendapat bahwa kajian bahasa yang berdimensi kemasyarakatan disebut sociolinguistik. Di mata publik, saat ini seorang individu dianggap sebagai anggota kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan cara pemakaiannya dilihat bersama-sama dengan cara pemakaiannya di masyarakat.

Faktor linguistik maupun nonlinguistik mempengaruhi penggunaan bahasa secara sosial. Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik merupakan faktor linguistik yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Faktor sosial seperti usia, pendidikan, dan status sosial merupakan contoh faktor nonlinguistik yang mempengaruhi penggunaan bahasa, serta faktor situasional seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dengan bahasa apa, dan isu apa yang sedang dibahas. Topik-topik yang dikaji dalam sociolinguistik ada tujuh menurut Chaer dan Agustina (Aslinda & Syafyaha, 2014) yaitu identitas sosial

penutur, identitas sosial pendengar yang terlibat, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa tutur, analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, penilaian sosial yang berbeda dari pembicara tentang perilaku bentuk-bentuk ujaran, tingkat variasi dan keragaman linguistik, serta penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.

2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah pembagian atau varian suatu bahasa yang masing-masing memiliki pola yang serupa dengan pola umum bahasa induknya Poedjosoedarmo (Aslinda & Syafyahya, 2014). Menurut Kridalaksana (Rokhman, 2013) variasi bahasa adalah yang dalam penggunaan yang berbeda menurut topik yang dibicarakan dan menurut media percakapan. Setiap penutur bahasa pasti memahami sistem dan subsistem bahasa. Namun, meskipun penutur bahasa itu termasuk dalam komunitas tutur yang sama dan bukan merupakan kelompok orang yang homogen, bahasa secara keseluruhan menjadi heterogen dan lebih beragam. Keragaman atau variasi bahasa akan bertambah jika bahasa tersebut dituturkan oleh penutur dalam jumlah yang banyak, juga dalam wilayah yang sangat luas (Chaer, 2010).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa terjadi akibat ketidakhomogenan penutur dan keragaman interaksi sosial penutur. Setiap ujaran dalam komunikasi yang sebenarnya tidak pernah menganut satu dialek atau ragam tertentu saja. Karena setiap penutur adalah bagian dari suatu kelompok sosial dan hidup di tempat dan waktu tertentu. Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa setiap penutur memiliki dua dialek sosial dan dialek daerah.

Keragaman suatu bahasa salah satunya sering dijumpai dalam acara-acara televisi seperti *talkshow*. *Talkshow* adalah suatu jenis acara di radio atau televisi yang sering digunakan untuk membahas suatu topik tertentu atau topik yang beragam dengan menghadirkan bintang tamu yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Tamu yang diundang biasanya terdiri dari orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas yang terkait

dengan isu yang sedang diperbincangkan. Pembawa acaranya pun membawakan dengan santai namun serius. Biasanya *talkshow* dapat menerima telepon berupa pertanyaan atau tanggapan dari pemirsa atau orang di luar studio (Ristanti dkk., 2019)

Jenis-jenis variasi bahasa mulai dari segi penutur dengan berbagai kaitannya, dilanjutkan dengan segi penggunaannya dengan berbagai kaitannya (Chaer, 2010) akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

1. Variasi dari segi penutur

Variasi pertama dari segi penutur ialah *idiolek* yang bersifat perseorangan. Warna suara, pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, dan faktor-faktor lain berkontribusi terhadap variasi idiolek ini. Di sisi lain, warna suara adalah yang paling menonjol, dan jika kita mengenal seseorang, kita akan dapat mengenali suaranya bahkan jika kita tidak melihatnya. Variasi bahasa kedua dari segi penutur ialah dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur tertentu, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau daerah tertentu.

Variasi bahasa ketiga berdasarkan penutur ialah *kronolek* atau *dialek tempora*, yang dipakai oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Contohnya, variasi bahasa Indonesia pada tahun lima puluhan, tahun tujuh puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa sekarang ini. Variasi bahasa keempat berdasarkan penuturnya ialah *sosiolek* atau *dialek sosial*, yang berkaitan dengan status, golongan dan kelas sosial penutur. Variasi kebahasaan ini mencakup semua persoalan pribadi penutur, seperti pekerjaan, ekonomi, status sosial, dan persoalan-persoalan lainnya.

2. Variasi dari segi pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan kegunaan, pemakaian, atau fungsinya disebut *fungsiolk*, *ragam*, atau *register* Nababan (dalam (Chaer, 2010). Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini berkaitan dengan tujuan atau bidang apa bahasa itu digunakan. Variasi bahasa dalam penggunaan

paling terlihat di bidang kosakata. Pada tiap bidang biasanya memiliki beberapa kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain.

3. Variasi dari segi keformalan

Martin Joss (Chaer, 2010) membagi variasi bahasa menjadi lima, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Ragam beku lazim yang dipakai dalam suasana khidmat, misalnya upacara kenegaraan, khotbah masjid, kitab undang-undang, dan surat-surat keputusan. Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya telah ditetapkan dan tidak dapat diubah. Ragam resmi lazim dipakai dalam pidato kenegaraan, surat-menyurat dinas, rapat dinas, dan lain-lain. Pola dan kaidah ragam resmi telah ditetapkan secara pasti sebagai suatu standar.

Ragam usaha atau ragam konsultatif lazim dipakai dalam diskusi di sekolah, dan rapat-rapat atau diskusi tentang hasil atau produksi. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam nonformal. Ragam santai atau ragam kasual lazim dipakai dalam situasi informal atau situasi tidak resmi untuk berbincang dengan keluarga atau teman karib ketika sedang beristirahat, berekreasi, berolahraga, dan sebagainya. Ragam akrab lazim dipakai oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti percakapan antaranggota keluarga atau percakapan antarteman yang sudah karib. Ragam santai digambarkan dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan dengan pengucapan yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah saling memahami dan mempunyai pengetahuan yang sama.

4. Variasi dari segi sarana

Variasi bahasa juga dapat dilihat dari segi sarana yang digunakan. Oleh karena itu, dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam bahasa dengan menggunakan sarana tertentu, misalnya saat melakukan panggilan telepon.

2.3 Kedwibahasaan

Kebanyakan kasus, orang Indonesia dapat berbicara setidaknya dua bahasa. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat tutur untuk penggunaan bahasa pertama dan kedua. Dalam hal ini, individu yang menggunakan kedua bahasa tersebut dapat dikatakan mengalami kedwibahasaan. Menurut Weinreich (Aslinda & Syafyaha, 2014) kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Batasan pengertian kedwibahasaan menurut Mackey (Aslinda & Syafyaha, 2014) menjelaskan yang dimaksud dengan masalah tingkat adalah kemahiran berbahasa seseorang, yaitu sejauh mana seseorang dapat menjadi dwibahasawan, atau sejauh mana seseorang mengetahui bahasa yang digunakannya dan fungsinya adalah untuk apa seseorang menggunakan bahasa dan untuk apa peran bahasa dalam kehidupan atau pola keseluruhan pelakunya. Sejahter mana bahasa-bahasa dapat dipertukarkan dan kondisi di mana orang-orang dapat beralih dari bahasa satu ke yang lain dikenal sebagai alih kode.

Campur kode terjadi ketika seseorang menggabungkan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur dengan tidak adanya suatu situasi berbahasa yang memerlukan percampuran bahasa Nababan (Aslinda & Syafyaha, 2014). Dalam campur kode, ciri utamanya adalah situasi santai atau nonformal. Mengingat beberapa penyebab dari peristiwa kedwibahasaan yang telah diuraikan, peneliti membatasi penelitian ini pada kajian alih kode dan campur kode.

2.4 Alih Kode

Seseorang yang sedang berkomunikasi atau berbicara sebenarnya sedang mengirimkan kode pada lawan bicaranya. Menurut (Pateda, 1990) kode adalah perpindahan bahasa. Perpindahan bahasa terjadi kepada pembicara, hampa suara, dan pada lawan bicara. Kode-kode ini harus dipahami oleh kedua belah pihak. Menurut (Kridalaksana, 2008) alih kode (*code switching*) adalah pemakaian variasi bahasa lain dalam peristiwa bahasa sebagai strategi untuk beradaptasi dengan peran atau situasi lain, atau karena kehadiran

partisipan lain. Appel (Chaer, 2010) menyatakan alih kode merupakan tanda dari perubahan penggunaan bahasa karena perubahan situasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang berbeda dalam menanggapi keadaan yang bergeser inilah yang menyebabkan terjadinya alih kode.

2.5 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Alih kode merupakan gejala perubahan bahasa dan gaya yang terdapat dalam satu bahasa Hymes dalam (Aslinda & Syafyahya, 2014). Soewito (Chaer, 2010) membedakan alih kode menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Lampung atau sebaliknya, sedangkan alih kode eksternal terjadi antara bahasa sendiri dan bahasa asing.

2.6 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Menurut Chaer (2010) alih kode terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode yaitu, (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau mitra tutur, (3) perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, (4) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) berubahnya topik pembicaraan. (Chaer, 2010) menjelaskan faktor penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut.

1. Pembicara atau Penutur

Seorang penutur sering menggunakan alih kode untuk mendapatkan keuntungan dari apa yang sedang dilakukan atau untuk mendapatkan keuntungan dari apa yang sedang dilakukan.

2. Pendengar atau Mitra Tutur

Ketika seorang penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa mitra tutur, mitra tutur dapat menyebabkan alih kode. Karena bukan bahasa pertama mitra tutur, dalam hal ini keterampilan berbahasa mereka kurang. Sikap dan perilaku mitra tutur juga berdampak pada alih kode ini.

3. Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga

Hadirnya orang ketiga dengan berlatar belakang kebahasaan yang berbeda dengan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode menentukan perubahan bahasa dan varian bahasa yang akan digunakan dalam percakapan.

4. Perubahan dari Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya menyebabkan perubahan bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya ragam dari bahasa Indonesia formal ke ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

5. Berubahnya Topik Pembicaraan

Sebagai contoh, seorang karyawan sedang berbincang membahas masalah surat-menyurat dengan atasannya, bahasa yang digunakan formal. Namun, saat topik pembicaraannya berubah dan menyangkut masalah pribadi, maka terjadilah alih kode menjadi ragam santai. Alih kode ini terjadi karena pokok pembicaraannya berubah, yaitu sebelumnya membicarakan masalah pekerjaan terlebih dahulu, kemudian berubah menjadi topik pembicaraan tentang masalah pribadi.

2.7 Campur Kode

Menurut (Rokhman, 2013) campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menggabungkan unsur-unsur bahasa atau variasinya ke dalam bahasa yang menyisip ke dalam bahasa yang lain. Sedangkan (Kridalaksana, 2008) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan kebahasaan dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya atau ragam bahasa, termasuk penggunaan kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menggabungkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain secara konsisten Sumarsono (dalam (Davito, 2023)). Campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa

tertentu Campur kode terjadi apabila seorang penutur berinteraksi dengan bahasa Indonesia, menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia.

Seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat merupakan serpihan-serpihan saja sebagai sebuah kode tanpa fungsi atau keotonomiannya (Aslinda & Syafyaha, 2014). Campur kode terjadi apabila di dalam sebuah peristiwa tutur, kalusa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa campuran (*hybrid clauses*) dan frase campuran (*hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri Thelander dalam (Chaer, 2010).

2.8 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Faktor-faktor kebahasaan yang berperan dalam campur kode, sebagaimana dijelaskan oleh Suwito (Costa, 2017) dapat dirinci menjadi enam kategori berikut.

1. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Campur kode berwujud kata merupakan bentuk campur kode yang sering terjadi. Campur kode sering dilakukan oleh penutur yang dwibahasawan dengan menyematkan unsur bahasa lain.

2. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frase

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua atau lebih kata yang tidak bersifat predikatif, kombinasi itu dapat rapat dapat renggang (Kridalaksana, 2008).

3. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Baster

Campur kode berwujud baster adalah penyisipan baster ke dalam struktur bahasa penutur. Baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing (Kridalaksana, 2008).

4. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan Kata

Perulangan adalah proses dan hasil pengulangan satuan kebahasaan sebagai hasil fonologis atau gramatikal, misalnya rumah-rumah, tetamu, bolak-balik, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008).

5. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Idiom merupakan unsur-unsur yang saling memilih, yang masing-masing memiliki makna hanya karena bersama yang lain.

6. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang berpotensi menjadi kalimat dan paling tidak memiliki subjek dan predikat (Kridalaksana, 2008).

2.9 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor, mulai dari kurangnya kemahiran bahasa Indonesia hingga penutur yang menyisipkan bahasa lain sebagai pengganti. Menurut Suwito (Suandi, 2014) terdapat dua faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu.

1. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur berkaitan dengan kepribadian penutur. seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur dengan latar belakang sosial yang sama dengan lawan bicaranya dapat melakukan campur kode dalam percakapan saat berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan untuk membuat suasana pembicaraan menjadi lebih akrab.

2. Kebahasaan

Latar belakang bahasa atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang untuk melakukan campur kode, baik penutur maupun lawan tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan atau memaknai sesuatu

juga dapat menjadi salah satu faktor pendukung yang melatarbelakangi seorang penutur melakukan campur kode.

2.10 Konteks

Bahasa dan konteks tentunya saling berkaitan. Ketika menggunakan bahasa tentunya membutuhkan konteks tertentu, dan sebaliknya, konteks dapat bermakna jika mengandung suatu tindak bahasa. Dengan demikian, bahasa bukan hanya berfungsi dalam situasi di mana interaksi itu tercipta, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang berlangsung (Duranti dalam (Rusminto, 2015). (Kridalaksana, 2008) berpendapat bahwa konteks adalah (1) aspek lingkungan fisik atau sosial yang terkait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang dimiliki penutur secara umum.

Serangkaian lingkungan tempat tutur dimunculkan dan ditafsirkan sebagai suatu kenyataan sesuai kaidah-kaidah yang diberlakukan dalam masyarakat pengguna bahasa, itulah yang dimaksudkan ketika kita berbicara tentang konteks. Sependapat dengan pandangan tersebut, Sperber dan Wilson (Rusminto, 2015) berpendapat bahwa konteks adalah konstruksi psikologis, sebuah perwujudan asumsi mitra tutur tentang dunia. Konteks tidak terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik, tetapi mencakup tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan untuk masa depan, asumsi ilmiah atau keyakinan agama, ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya, dan keyakinan terhadap keberadaan mental penutur.

2.11 Unsur-Unsur Konteks

Terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antarpenerut pada setiap peristiwa tutur. Hymes dalam (Rusminto, 2015) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks terdiri atas berbagai komponen yang disebut dengan akronim *SPEAKING*, dapat dirinci sebagai berikut.

1. *Setting*, mencakup waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.

2. *Participants*, meliputi penutur dan mitra tutur yang menjadi bagian dalam peristiwa tutur.
3. *Ends*, yakni tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam peristiwa tutur yang sedang berlangsung.
4. *Act Sequences*, yakni bentuk dan isi pesan yang akan disampaikan.
5. *Instrumentalities*, yakni saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan oleh penutur dan juga mitra tutur.
6. *Keys*, yakni bagaimana sesuatu harus dikatakan oleh penutur (dengan cara yang serius, kasar, atau main-main).
7. *Norms*, yakni norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang terjadi.
8. *Genres*, yakni register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.12 Peranan Konteks dalam Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode

Dalam konteks tertentu, peristiwa tutur selalu terjadi. Karena alih kode dan campur kode merupakan jenis peristiwa tutur, konteks juga berperan penting dalam peristiwa tersebut. Sperber dan Wilson dalam (Rusminto, 2015) berpendapat bahwa kajian penggunaan bahasa perlu memperhatikan konteks secara utuh. Untuk mencapai relevansi maksimum, mereka berpendapat, kegiatan berbahasa perlu memperhitungkan dampaknya terhadap lingkungan mereka.

Schiffirin dalam (Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur. Dua peran penting tersebut yaitu (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur dan (2) bentuk lingkungan sosial dimana tuturan dapat diproduksi dan diimplementasikan sebagai suatu realitas aturan yang mengikat. Bahasa memiliki makna hanya ketika berada dalam konteks suatu situasi (Coulhard dalam (Rusminto, 2015). Sependapat dengan pandangan tersebut, Brown dan Yule dalam (Rusminto, 2015) berpendapat bahwa ketika menginterpretasi suatu makna ujaran, penginterpretasi harus

memperhatikan konteks, karena yang akan menentukan makna ujaran adalah konteks.

2.13 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. (Wicaksono, 2016) menyatakan pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Artinya, dalam proses pembelajaran pendidik harus berupaya mengubah masukan berupa peserta didik yang belum terdidik menjadi peserta didik yang terdidik, atau bisa dikatakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

Proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Istilah belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut Hariyadi dan Darmuki dalam (Putri dkk., 2021) belajar didefinisikan sebuah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau berubah melalui latihan dan pengalaman. Sedangkan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pemahaman oleh peserta didik.

Komponen utama dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik berperan mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu pendidik dituntut memahami dan menguasai sepenuhnya materi yang akan diajarkan, dan dapat memilih pendekatan, metode, dan bahan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dalam tujuan pembelajaran (Putri dkk., 2021).

Seluruh kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap pendidik, selalu dimulai dari komponen-komponen pembelajaran yang sudah tertulis dalam kurikulum. Dalam ranah pembelajaran bahasa, pilar pembangun yang utama adalah ketepatan materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang oleh guru berdasarkan kesesuaian kebutuhan. Kesemua itu diikat dalam satu dokumen yang biasa disebut dengan kurikulum (Agustina, 2017). Penegasan ini, didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik merupakan bagian pokok dari pendidikan formal yang syarat mutlak nya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian, kurikulum akan selalu menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang program pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2021). Dapat dikatakan bahwa pendidik memegang peran penting dalam menerapkan kurikulum, baik dalam rancangan maupun pengoperasiannya. Oleh karena itu sangat tepat bagi seseorang yang akan menjadi calon pendidik untuk diperkenalkan ke dalam kurikulum.

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud atau tujuan pendidikan dapat tercapai. Kurikulum pendidikan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan dalam pengembangannya, kurikulum harus menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan masanya. Perancangan pengembangan kurikulum pendidikan harus melihat kebutuhan, pendapat, pengalaman hasil belajar dan kepentingan peserta didik sebagai hal utama, sehingga pusat pendidikan adalah peserta didik itu sendiri. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berkembang beberapa kali, pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan zaman Julaeha, dkk (Cholilah dkk., 2023).

Terjadinya perubahan kurikulum merupakan upaya penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kemudian, kurikulum diimplikasikan dalam kegiatan pembelajaran

di sekolah dalam silabus. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk materi pembelajaran setiap mata pelajaran. Silabus tersebut dirumuskan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus dan bertujuan untuk mengajarkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD) (Astuti dkk., 2018).

Implementasi kurikulum 2013 adalah aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran, pelatihan keterampilan, serta kepribadian peserta didik. Hal ini menuntut adanya aktivitas pendidik dalam menciptakan dan mengembangkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dirancang (Wahyudin, 2018). Kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan dengan keterampilan abad 21, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan, keterampilan abad 21 yang diintegrasikan pada setiap pembelajaran berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills /HOTS*) yang meliputi kompetensi kemampuan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*) (Darise, 2019).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA saat ini menggunakan pembelajaran berbasis teks. Teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks (Halliday dalam Agustina, 2017) . Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan (Sufanti, 2013). Dengan menggunakan teks dalam pembelajarannya, peserta didik tidak hanya menjadikan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran berbasis teks ini diharapkan dapat membawa peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya, serta dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Teks dibentuk oleh konteks situasi pengguna bahasa yang di

dalamnya terdapat berbagai macam bahasa yang melatarbelakangi munculnya teks tersebut.

Dihubungkan dengan pendidikan, penelitian ini dapat diimplikasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester ganjil dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi dan 4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan. Teks negosiasi merupakan teks yang memuat bentuk interaksi sosial dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan atau penyelesaian bersama. Secara umum, teks negosiasi mengandung pengajuan, penawaran, dan persetujuan yang disampaikan oleh seseorang kepada mitra tuturnya sebagai cara untuk menemukan kesesuaian persepsi satu sama lain. Dalam melakukan negosiasi, penutur perlu mempertimbangkan latar belakang mitra tutur, termasuk penggunaan bahasa yang dikuasai oleh mitra tutur. Koneksi yang terbangun melalui pemakaian bahasa tersebut dapat memudahkan proses berlangsungnya negosiasi. Selain berkenaan dengan latar belakang tersebut, penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan mitra tutur juga nyatanya dapat memudahkan penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan pengajuan dan penawaran, sehingga dapat mencapai persetujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, materi teks negosiasi dapat dikaitkan dengan alih kode dan campur kode. Adanya alih kode dan campur kode dapat membantu peserta didik untuk menerapkan negosiasi yang berkaitan dengan kontekstualitas dalam penggunaan bahasa, sehingga kegiatan negosiasi dapat berjalan secara efektif. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengajar teks negosiasi dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, yaitu *podcast*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ialah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016) mengatakan bahwa jenis penelitian dekriptif kualitatif didasari dengan pemerolehan data-data deskriptif, berupa kata-kata. Adapun data yang didapatkan berupa ujaran maupun kalimat tertulis yang dikumpulkan melalui proses mendengar atau membaca. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan atau menggambarkan suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti yang dideskripsikan melalui kata-kata bukan berupa angka-angka. Peneliti memilih metode ini karena mampu menggambarkan secara akurat karakteristik data sesuai dengan sifatnya. Peneliti menganalisis menggunakan pencarian fakta dan interpretasi yang tepat dengan metode ini.

3.2 Data dan Sumber Data

Peristiwa alih kode dan campur kode pada *podcast* Deddy Corbuzier episode bersama Cinta Laura dan Widy merupakan data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan adalah tuturan pada *podcast* Deddy Corbuzier episode bersama Cinta Laura dan Widy. Data yang ada dilakukan analisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam *podcast* tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mendengarkan secara keseluruhan percakapan *podcast* Deddy Corbuzier dari awal sampai selesai; 2) mencatat percakapan yang ada pada *podcast* Deddy Corbuzier untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan dan mengidentifikasi data; 3) mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi dalam bentuk alih kode dan campur kode.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Biklan (dalam Moleong, 2016) mengungkapkan bahwa teknik analisis ini dilakukan bekerja dengan data, memilah data tersebut menjadi satuan yang bisa dikelola. Berikut langkah-langkah yang akan diterapkan pada teknik analisis data dalam penelitian.

1. Mendengarkan percakapan pada kanal *Youtube podcast* Deddy Corbuzier.
2. Mengklasifikasikan bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah yang ditemukan dalam dialog.
3. Mencatat atau mentranskrip percakapan yang telah didengar.
4. Menerjemahkan percakapan bahasa asing ataupun daerah ke bahasa Indonesia.
5. Mengelompokkan data menurut bentuk alih kode dan campur kode.
6. Menganalisis bentuk alih kode dan campur kode.
7. Mencari faktor terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode.
8. Memasukkan data sesuai dengan kelompok alih kode (AK) dan campur kode (CK).
9. Memeriksa kembali data yang sudah dikumpulkan.
10. Menarik simpulan data sesuai dengan hasil penelitian.
11. Pengimplikasian hasil temuan penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Tabel 3.1 Indikator Alih Kode dan Campur Kode

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Alih Kode	Alih kode internal	Alih kode berlangsung antarbahasa sendiri, misalnya bahasa Indonesia ke bahasa daerah Sunda atau sebaliknya dan antarragam bahasa (baku atau tidak baku) dan sebaliknya, misalnya bahasa Sunda dan antarragam misalnya dari ragam formal ke nonformal atau sebaliknya
		Alih kode eksternal	Alih kode terjadi antara bahasa sendiri dan bahasa asing, misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan sebaliknya.
2.	Campur Kode	Campur kode berbentuk kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur kata dari bahasa lain ke suatu bahasa. Misalnya terdapat pada kalimat berikut, "Saya ingin minum <i>tea</i> ". Pada kalimat tersebut terdapat sisipan kata dari bahasa Inggris yakni <i>tea</i> yang berarti teh.
		Campur kode berbentuk frasa	Campur kode dengan menyisipkan unsur frasa dari bahasa lain ke suatu bahasa. Misalnya terdapat pada kalimat berikut, "Saya sudah <i>khadung apik</i> sama dia". Pada kalimat tersebut terdapat sisipan frasa verbal dalam bahasa Jawa, yakni <i>khadung apik</i> yang berarti terlanjur baik.
		Campur kode berbentuk baster	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa baster. Misalnya terdapat dalam kalimat berikut, "Banyak klub malam yang harus ditutup." Kalimat tersebut terdapat sisipan baster yaitu klub malam. Kata klub merupakan serapan dari bahasa Inggris sedangkan kata malam merupakan bahasa asli Indonesia.
		Campur kode berbentuk perulangan kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa perulangan kata. Misalnya terdapat dalam kalimat berikut, " <i>Brand-brand</i> seperti itu saya suka." Kalimat tersebut terdapat sisipan perulangan kata ya itu pada kata <i>brand</i> yang memiliki arti merek, kemudian mengulang kata tersebut.
		Campur kode berbentuk ungkapan atau idiom	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa ungkapan atau idiom. Misalnya terdapat dalam kalimat berikut, "Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja <i>alon-alon asal klakon</i> ." Ungkapan <i>alon-alon asal klakon</i> merupakan

			ungkapan dari bahasa Jawa.
		Campur kode berbentuk klausa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa klausa. Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “Saya ingin mengatakan ‘ <i>I hate you</i> ’ kepadamu.” Pada kalimat tersebut terdapat sisipan klausa dari bahasa Inggris yaitu klausa <i>I hate you</i> yang berarti aku benci kamu.
3.	Faktor penyebab alih kode	Penutur	Seorang penutur sering kali melakukan alih kode guna memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode biasanya dilakukan si penutur dalam keadaan sadar.
		Mitra tutur	Mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa mitra tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si mitra tutur kurang karena mungkin memang bukan bahasa pertamanya. Jika mitra tuturnya memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan si penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku mitra tutur.
		Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga	Hadirnya orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan si penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan dalam suatu pembicaraan.
		Perubahan situasi formal ke informl atau sebaliknya	Perubahan situasi dalam suatu pembicaraan dapat menyebabkan alih kode. Peralihan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.
		Berubahnya topik pembicaraan	Berubahnya topik pembicaraan dalam satu peristiwa tutur dapat mengakibatkan terjadinya alih kode.
4.	Faktor penyebab terjadinya campur	Latar belakang sikap penutur	Latar belakang sikap penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Misalnya penutur dengan latar belakang sosial yang sama dengan mitra

	kode		tuturnya dapat melakukan campur kode dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.
		Kebahasaan	Faktor penyebab terjadinya campur kode karena faktor kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu dapat pula menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

(dimodifikasi dari Suwito, 1983)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor penyebabnya dalam peristiwa tutur pada *podcast* Deddy Corbuzier bersama Cinta Laura dan Widy Vierratale, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode dalam *podcast* Deddy Corbuzier adalah alih kode eksternal. Alih kode eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini ialah peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, begitu sebaliknya. Bentuk alih kode yang ditemukan pada peristiwa tutur dalam *podcast* Deddy Corbuzier sebanyak 21 data dan untuk alih kode internal tidak ditemukan.
2. Bentuk campur kode yang ditemukan pada peristiwa tutur dalam *podcast* Deddy Corbuzier berupa kutipan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Inggris. Campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi campur kode berbentuk kata, frasa, baster, ungkapan atau idiom, perulangan kata, dan klausa. Peneliti mengklasifikasikan campur kode berbentuk kata berupa kata kata populer dan kata khas. Campur kode berbentuk kata lebih banyak terjadi pada peristiwa tutur dalam *podcast* Deddy Corbuzier. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data campur kode berbentuk kata yang diperoleh sebanyak 36 data, frasa 31 data, baster 4 data, ungkapan atau idiom 3 data, perulangan kata 1 data, dan klausa 26 data dari 102 data campur kode yang

ditemukan pada peristiwa tutur dalam podcast Deddy Corbuzier bersama Cinta Laura dan Widy Vierratale ini.

3. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dalam *podcast* Deddy Corbuzier seluruhnya disebabkan oleh faktor penutur, mitra tutur, dan perubahan situasi.
4. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa tutur dalam *podcast* Deddy Corbuzier adalah faktor latar belakang sikap penutur dan faktor kebahasaan. Faktor latar belakang sikap penutur dapat terjadi karena terdapat latar belakang hubungan kedekatan dan kesantiaian dalam bertutur, sedangkan faktor kebahasaan terjadi karena pemilihan bahasa asing yang populer dan karena penutur yang lebih menguasai bahasa asing.
5. Hasil penelitian alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur dalam *podcast* Deddy Corbuzier dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X Sekolah Menengah Atas. Kompetensi yang peneliti kaitkan dengan hasil penelitian, yaitu Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi dan 4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan. Data dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan dan *podcast* Deddy Corbuzier ini dapat dijadikan bahan ajar alternatif pembelajaran bahasa Indonesia kelas X semester ganjil.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik bidang studi pelajaran bahasa Indonesia hasil penelitian hendaknya dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk memperkaya bahan referensi dan dapat meningkatkan pengetahuan di bidang sociolinguistik, khususnya di bidang alih kode dan campur kode, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya di bidang bahasa dan pembelajaran bahasa di SMA. Pendidik dapat

memanfaatkan alih kode dan campur kode guna menambah variasi pembelajaran di kelas. Hasil penelitian dapat digunakan pada kegiatan apersepsi dan kegiatan inti pembelajaran agar suasana pembelajaran lebih bervariasi dan menarik. Selain itu, pendidik juga dapat menggunakan rancangan pembelajaran yang telah dikaitkan dengan hasil penelitian.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada bidang kajian sociolinguistik, disarankan dapat memperluas sumber data penelitian pada sebuah gelar wicara seperti *podcast* atau *talkshow*, agar dapat mengetahui bentuk-bentuk alih kode dan campur kode beserta dengan faktor penyebab yang ada pada gelar wicara seperti *podcast* atau *talkshow*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan dapat dimanfaatkan untuk merumuskan rencana dan strategi yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, A. 2016. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talk Show Just Alvin di Metro TV dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks: representasi kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1).
- Aslinda, & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. PT Refika Aditama.
- Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi implementasi kurikulum 2013. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 7–14.
- Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sociolinguistik : Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.
- Costa, R. F. (2017). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*.
- Darise, G. N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi sebagai solusi alternatif pendidikan di Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41–53.
- Davito, R. I. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, M. (1990). *Sociolinguistik*. Angkasa.

- Putri, Z. A., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 731–736.
- Ristanti, R. P., Samhati, S., & Ariyani, F. (2019). Ragam Bahasa di Acara Talkshow Hitam Putih dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1 Apr).
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultura*. Graha Ilmu.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sufanti, M. (2013). *Pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks: belajar dari ohio amerika serikat*.
- Wahyudin, W. (2018). Optimalisasi peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249–265.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2).
- Yusnan, M., Kamasih, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1–12.